REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bermain
   a. Pengertian Bermain.

      Bermain berasal dari kata dasar main yang dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan untuk membuat hati senang atau gembira, baik dengan penggunaan alat maupun tidak.[1]Bermain dapat digunakan sebagai sarana pendidikan yang bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan anak.Tenaga pendidik menggunakan metode bermain sebagai upaya untuk mengembangkan potensi dasar anak, untuk melihat karakter dan kecerdasan yang menonjol pada anak.

   b. Arti Bermain

      Ada beberapa arti penting mengenai kata bermain yaitu:[2]

      1) Bermain berarti menggerakkan tubuh untuk bersenang-senang.
      2) Bermain berarti melaksanakan perbuatan yang diinginkan, yang menciptakan perasaan senang atau tegang, dilakukan pada waktu dan tempat tertentu, dengan kesadaran diri bahwa perbuatan yang dilakukan bukan rutinitas setiap hari.
      3) Bermain berarti proses adaptasi dengan lingkungan, memanfaatkan benda-benda di sekitarnya, dan dapat secara individu maupun dalam kelompok.

   c. Fungsi Bermain

      Memperhatikan kehidupan anak, mereka sangat suka bergerak, seperti memiliki energi lebih sehingga tidak mudah merasakan lelah.Tubuh anak-anak membutuhkan pergerakan yang alami sesuai dengan pertambahan usia karena ketika bergerak, otot-otot akan berkembang, syaraf-syaraf akan menerima rangsang, sehingga menjadikan otak lebih aktif dan bertumbuh. Sebagian besar permainan melibatkan

[1] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, 2008), 967

[2] Dwijawiyata, *Mari Bermain: Permainan Kelompok untuk Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 7

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pergerakan tubuh baik sebagian maupun keseluruhan, dan hal tersebut membantu perkembanagn anak.[3]

Ketika bermain, kemampuan motorik anak menjadi lebih tertata dan terlatih. Selain kemampuan motorik, keterampilan sosialnya akan terbina dengan baik, ketika abak melakukan permainan bersifat kelompok.[4]Kurangnya kesadaran orang tua, ketika anak sedang bermain, berarti mereka sedang belajar melakukan adaptasi lingkungan, dengan bermain anak dapat mengetahui suatu aturan dalam pemainan yang harus ditaati (*rules of game*), berusaha mencari pemecahan masalah dari suatu permainan yang sedang dilakukan, penerimaan terhadap kehadiran orang lain baik sebagai teman atau lawan main, memacu sportivitas dan motivasi, serta membangun rasa tanggung jawab. Fungsi utama bermain adalah dalam rangka bersenang-senang atau rekreatif, ternyata terdapat fungsi edukatif yang dapat membangun kepribadian anak. Anak-anak dapat menyalurkan minat dan bakatnya dengan cara yang lebih positif dan menggembirakan. Jadi, bermain dapat membantu perkembangan fisik, mental, serta sosial pada proses pertumbuhan anak.

d. Teori Bermain

Para ahli mempunyai pendapat tentang bermain. Beberapa diantaranya adalah: [5]

1) Teori Rekreasi

Seseorang membutuhkan waktu bermain ketika terjadi kejenuhan dan kelelahan fisik maupun emosionalnya. Saat otak meresponterjadi kelelahan pada tubuh, muncul stimulus untuk mengurangi ketegangan, dan bermain dapat digunakan sebagai salah satu cara mengurangi ketegangan dan kelelahan.

2) Teori Kelebihan Tenaga

Pada masa tumbuh kembang anak, tubuhmenghasilkan energi yang berlebihan dan memerlukan penyaluran energi, yang dapat disalurkan melalui kegiatan bermain.

---

[3] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 113

[4] Perry Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 132

[5] Dwijawiyata, *Mari Bermain: Permainan Kelompok untuk Anak*, 8

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Teori Altavisme

Bermain merupakan bentuk budaya yang diulang-ulang diambil dari kehidupan sehari yang dibuat secara sederhana dan berlaku turun temurun.Hal ini bisa dilihat pada permainan-permainan seperti membuat rumah-rumahan, menjadi pedagang, tentara, binatang, dan sebagainya.

4) Teori Pendorong Pertumbuhan

Permainan sebagai stimulasi perkembangan syaraf. Perkembangan jaringan syaraf pusat pada anak yang secara rutin dan bertahap mendapatkan stimulus, jauh lebih berkembang jikadibandingkan dengan anak yang kurang diberi stimulus.Stimulus yang diberikan harus memiliki arti penting dalam membangun tumbuh kembang anak.Memori pada otak akan menempatkan dalam memori jangka panjang stimulus yang dianggap penting dan bermakna, sebaliknya memori jangka pendek akan merespon stimulasi yang dianggap kurang penting.[6]

5) Teori Persiapan dan Latihan

Bermain merupakan latihan keterampilan dasar bagi anak untuk mempersiapkan diri menghadapai tugas hidup selanjutnya. Sebagai contoh, biasanya anak laki-laki suka bermain perang-perangan, yang merupakan keterampilan dasar untuk menjaga diri.Sementara anak perempuan lebih tertarik untuk bermain boneka yang merupakan dasar keterampilan merawat anak.

6) Teori Katarsis

Bermain merupakan sarana untuk menyalurkan keinginan-keinginan dengan cara yang aman dan dapat diterima lingkungan.

7) Teori Fantasi

Anak-anak berfantasi ketika bermain, karena di dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak dapat mewujudkannya atau pun tidak mendapat kepuasan.

Berbagai pendapat diatas mempunyai sudut pandang yang berbeda tentang permainan.Namun, setiap teori

[6] Jensen, E. *Brain Based Learning, Pembelajaran Berbasis Otak, Cara Baru Dalam Pengajaran dan Pelatihan* (N. Yusron, ed.). (California: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2008).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengandung kebenaran dan jika dipadukan dapat memberikan penjelasan yang lengkap.

e. Macam Permainan

Berbagai bentuk permainan dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu, tempat, jumlah peserta, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Sebagai contoh:

1) Permainan di dalam ruangan yang terbatas, permainan di luar/ lapangan.
2) Permainan terpimpin, permainan tanpa pemimpin.
3) Permaian anak kecil, permainan anak besar, permainan orang dewasa.
4) Permaina kecil, permainan besar.
5) Permaian satu lawan satu, permainan satu lawan kelompok, permainan antar kelompok.
6) Permaian anak laki-laki, permainan anak perempuan, permainan anak laki-laki dan perempuan.
7) Permainan yang mengutamakan keterampilan tertentu, misalnya memukul, melempar, menangkap, menyepak, berlari, dan sebagainya.

Permainan-permainan yang bersifat kompetitif harus menekankan nilai-nilai sportifitas, yaitu menjunjung tinggi peraturan, terutama peraturan tidak tertulis. Nilai sportifitas perlu diperkenalkan kepada anak-anak, agar mereka belajar menerima kekalahan atau pun mencapai kemenangan dengan cara yang jujur. Doronglah anak-anak untuk menghargai teman yang kalah dalam permainan.Terimalah kekecewaan anak-anak jika mereka kalah, namun ajarkan pula untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan.Tekankan kepada anak-anak untuk bermain sebaik mungkin sambil bergembira bersama teman-teman.[7]

f. Fungsi Bermain Bagi Anak Usia Dini

Permainan dan bermain memiliki arti dan makna tersendiri bagi anak.Permainan mempunyai arti sebagai sarana mensosialisasikan diri (anak), artinya permainan digunakan sebagai sarana membawa anak ke alam masyarakat.Mengenalkan anak menjadi anggota suatu masyarakat, mengenal dan menghargai masyarakat.Permainan sebagai sarana untuk mengukur

[7] Dwijawiyata, *Mari Bermain: Permainan Kelompok untuk Anak*, 9.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kemampuan dan potensi diri anak. Anak akan menguasai berbagai macam benda, memahami sifat-sifatnya maupun peristiwa yang berlangsung didalam lingkungannya.

Dalam situasi bermain anak akan dapat menunjukkan bakat, fantasi, dan kecenderungan-kecenderungannya. Saat bermain anak akan menghayati berbagai kondisi emosi yang mungkin muncul seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan, dan mungkin rasa kecewa. Permainan merupakan alat pendidikan karena memberikan rasa kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan.Dengan permainan memberikan kesempatan pelatihan untuk mengenal aturan-aturan (sebelum ke masyarakat), mematuhi norma-norma dan larangan –larangan, berlaku jujur, setia (*loyal*), dan lain sebagainya. Dalam permainan anak akan menggunakan semua fungsi kejiwaan/ psikologis dengan suasana yang bervariasi.

Permainan dan bermain bagi anak mempunyai beberapa fungsi dalam proses tumbuh kembang anak. Fungsi bermain terhadap sensoris motoris anak penting untuk mengembangkan otot-ototnya dan energi yang ada. Aktivitas sensoris motoris merupakan komponen yang paling besar pada semua usia, namun paling dominan pada bayi. Pada bayi mendapatkan stimulasi visual, pendengaran (verbal), sentuhan (taktil), dan stimulasi kinestetis (gerak).[8]

Beberapa fungsi bermain yang lain yaitu:

1) Mempertahankan Keseimbangan

   Kegiatan bermain dapat membantu penyaluran kelebihan tenaga.Setelah melakukan kegiatan bermain anak memperoleh keseimbangan antara kegiatan dengan menggunakan kekuatan tenaga dan kegiatan yang memerlukan ketenangan.Bermain juga memberikan penyaluran dorongan emosi secara aman, misalnya melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima dalam kehidupan nyata. Dalam situasi bermain anak dapat berkhayal menjadi seorang presiden, polisi, sopir, ayah/ ibu, bahkan menjadi pencuri, pemberontak, dan lainnya.Dalam dunia nyata tingkah laku semacam itu tidak mungkin terjadi.Anak tidak dapat berbuat hal-hal

[8]Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 113.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menentang peraturan atau yang tidak lazim.Di dunia mereka harus berpakaian rapi, membersihkan diri sebelum makan, sopan terhadap orang tua, dan lainnya. Sedangkan dalam kegiatan bermain anak dapat menyalurkan perasaan dengan sepuas-puasnya.

2) Menghayati Berbagai Pengalaman yang Diperoleh dari Kehidupan Sehari-Hari

Anak yang bermain seolah-olah ia sedang dalam perjalanan kereta api atau melakukan jual beli, atau sedang menyuntik pasien, mengatur meja makan, atau membersihkan rumah, adalah kegiatan bermain yang didasarkan pada penghayatan terhadap peristiwa-peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.[9] Fungsi bermain sebagai sarana untuk menghayati kehidupan sehari-hari ini berguna untuk menumbuhkan kebiasaan pada anak, selain juga mengenal berbagai profesi contohnya bila orang sakit harus berobat ke puskesmas, bila sakit gigi berobat ke dokter gigi, untuk menyiapkan makanan harus belanja ke pasar terlebih dahulu dan seterusnya. Situasi ini misalnya akan mendorong anak bermain sebagai dokter kecil, atau jadi ibu dengan kesungguhan hati dan penuh kegembiraan.

Fungsi bermain yang satu ini juga memiliki nilai terapeutik. Misalnya, bila anak selalu dimanjakan dalam keluarga, ia mungkin tidak akan menyukai kehadiran anak lain di rumahnya. Kehadiran anak lain dapat dianggap merupakan saingan baginya atau ancaman berkurangnya kasih sayang yang akan diperolehnya. Bila ia diperkenankan bermain dengan boneka atau binatang peliharaan, ia dapat menyalurkan perasaan kasih sayangnya kepada boneka atau binatang tersebut sehingga ia dapat mengembangkan empati dari dalam dirinya. Permainan lain yang bersifat terapeutik adalah kegiatan menggambar, bermain dengan air, tanah liat atau lilin.

[9]Heny Djoehaeni, *Pembelajaran Anak usia Dini Melalui Bermain*, (Bandung: UPI Press, 2013),4

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Mengantisipasi Peran yang Akan Dijalani Di masa yang Akan Datang

Meskipun anak berpura-pura memerankan seorang ibu/ayah, perawat, atau sopir truk, namun sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut kelak. Berperan sebagai orang tua, berarti mencoba menghayati perilaku, perasaan, dan sikap sebagai orang tua, sehingga bila seorang anak laki-laki dengan bangga memerankan peranan ayah, umpamanya memakai dasi, berangkat ke kantor, menerima tamu, berekreasi dengan anak-anak ia dapat merasa benar-benar sebagi ayah.

4) Menyempurnakan Keterampilan-Keterampilan yang Dipelajari

Anak TK merupakan pribadi yang sedang tumbuh.Dengan demikian anak selalu berusaha menggunakan kekuatan tubuhnya. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan geraknya. Pada usia 3 tahun anak baru mulai belajar mengendarai sepeda roda tiga dan mencoba untuk menguasainya. Menginjak usia 4 tahun ia dengan mudah mengendarai sepeda roda tiga tersebut. Semakin berrtambah usianya semakin mantap keterampilannya mengendarai sepeda roda tiga tersebut. Bahkan anak ingin mencoba mengendarai sepeda roda dua.

Bukan hanya ketermpilan gerak yang dimantapkan, tetapi juga interaksi sosial.Bermain merupakan latihan spontan untuk meningkatkan keterampilan tersebut.[10] Contohnya anak usia TK mulai menyadari tentang penerimaan sosial dan kebersamaan: si A temanku, si B bukan temanku, si C boleh masuk, si D tidak boleh masuk. Dalam usia 5 tahun kemampuannya mengadakan interaksi sosial bertambah: saya jadi sopirnya, kamu jadi penumpangnya. Tono jadi penjual karcis, yang lain-lain jadi penumpang saja.

Dengan bermain keterampilan kognitif anak juga ditingkatkan.Misalnya keterampilan berbahasa,

[10] Hadis, F.A, *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Berbagai Permainan*, diakses dari https://p4tktkplb.kemdikbud.go.id/index.php/pages/sejarah-lembaga/meningkatkan-kreativitas-anak-usia-dini-melalui-berbagai-permainan pada tanggal 18 Desember 2019

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berhitung, mengenal lingkungan sosial dan fisik, membandingkan, mengumpulkan dan membuat generalisasi.

5) Menyempurnakan Keterampilan Memecahkan Masalah

Masalah yang dihadapi oleh anak seharai-hari dapat bersifat masalah emosional, sosial, maupun intelektual. Anak dapat menggunakan kegiatan bermain sebagai sarana untuk memecahkan persoalan intelektualnya. Dengan bermain anak dapat menyalurkan rasa ingin tahunya seperti bagaimana caranya memasak air, mengapa pohon layu bila tidak diberi air, mengapa es mencair di udara terbuka, dan sebagainya.

6) Meningkatkan Keterampilan Berhubungan dengan Anak Lain

Melalui kegiatan bermain anak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan bergaulnya seperti bagaimana menghindari pertentangan dengan teman, bagaimana tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, berbagi kesempatan menuntut hak dengan cara yang dapat diterima, mengkomunikasikan keinginan, dan bagaimana caranya mengungkapkan perasaan serta kebutuhannya.[11]

g. Jenis-jenis Permainan

Terdapat beberapa macam jenis permainan, sebagai berikut :[12]

1) Main Peran

a) Makro

Anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), mereka belajar banyak keterampilan para akademis seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lain.

b) Mikro

[11] Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 34-37.

[12] Yulianti I, Rani., *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2008), 56

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak main peran mikro, mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.

2) Main Pembangunan

a) Main Pembangunan Sifat Cair

Ada bermacam-macam alat bermain yang digunakan dalam main pembangunan sifat cair, diantaranya :

(1) Air, pasir, lumpur
(2) Tepung, tanah liat, *play dough*, plastisin, *clay dough*
(3) Krayon, pensil warna, spidol, pensil, pulpen
(4) Arang, kapur
(5) Cat air dengan kuas, cat minyak

b) Main Pembangunan Terstruktur

Ada bermacam-macam alat bermain yang digunakan dalam main pembangunan sifat terstruktur, diantaranya adalah :

(1) Balok unit, hollow balok, balok berongga, balok berwarna
(2) Lego
(3) Puzzle dua dimensi, puzzle tiga dimensi
(4) Barang-barang bekas: dus besar-kecil, botol, cup es krim, stik, dan lain-lain.[13]

h. Cara Bermain

Sebagian besar anak akan bermain dengan sendirinya, baik menggunakan bujukan dan maupun tidak. Saat berusia sekitar 2,5 tahun, mereka sudah bisa bermain dengan cara-cara yang membantunya belajar dan berkembang. Perkembangan anak dapat dibagi menjadi beberapa pola bermain, yakni soliter, pararel, asosiatif, atau kooperatif.[14] Usahakan agar anak-anak berkesempatan untuk menikmati seluruhnya secara regular.

Banyak anak senang bermain sendirian selama periode tertentu.Ini disebut sebagai bermain soliter. Anak-

[13]Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, 115-118.

[14] Patmonodewo, S. *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), 86.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

anak gemar bermain dengan anak lain atau orang dewasa, meskipun tidak bermain bersama. Hal ini disebut dengan bermain pararel. Anak yang bermain bersama anak lainnya, berbagi mainan dan bekerja sama menyelesaikan sesuatu, dikatakan bermain asosiatif. Anak yang lebih besar mampu mengikuti permainan yang mengandung aturan atau merancang permainan bersama anak lain. Ini disebut sebagai bermain kooperatif.

i. Manfaat Bermain

Banyak anak antara usia 2,5-5 tahun sudah masuk taman kanak-kanak (TK), pra sekolah, tempat penitipan anak, bahkan sekolah. Para profesional dilatih untuk memastikan anak-anak belajar dan berkembang lewat bermain. Umumnya, mereka menyediakan banyak sarana dan peralatan yang mendukung. Tidak perlu memilikinya di rumah, tapi orang tua dapat menyuguhkan mereka beragam pengalaman bermain dan belajar yang serupa. Jika orang tua melakukannya, anak-anak akan menemukan beragam hal baru. Sediakan beberapa mainan dan ide, tapi pastikan si kecil juga memiliki waktu bermain dengan gayanya sendiri. Biarkan anak mencari sendiri cara yang tepat untuk melakukan hal-hal tertentu.[15]

2. Mengecat Batu

a. Pengertian Mewarnai

Mewarnai merupakan aktivitas yang penuh stimulasi terhadap proses tumbuh kembang anak. Seperti halnya menulis dan kegiatan bermain, mewarnai memiliki manfaat untuk perkembangan anak. Secara edukatif, mewarnai merupakan metode belajar yang menyenangkan bagi anak-anak pada usia 5 tahun pertama. Sebab, secara alamiah , anak-anak sangat senang mewarnai atau membuat coretan-coretan pada banyak media yang ditemukannya, seperti dinding, kain seprai, kertas, buku, atau benda-benda mainannya.

Kegiatan ekspresif seperti ini merupakan aktivitas kreatif anak yang perlu diperhatikan, dikembangkan, dan disalurkan dengan tepat.Sehingga, dapat menunjang optimalisasi perkembangan minat, bakat, dan kecerdasan

[15]Caroline Young, *Menghibur dan Mendidik Anak,* (Jakarta: Erlangga, 2008), 7-8.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

seorang anak.Karena itu, perhatian, dukungan, motivasi, dan apresiasi orang tua sangat diperlukan untuk membangun suasana *fun*, tetapi manfaatnya sebagai metode belajar tetap bisa tercapai.[16]

b. Manfaat Permainan Mewarnai

Berikut adalah beberapa manfaat mewarnai bagi anak:

1) Sebagai media berekspresi bagi anak. Seperti halnya orang dewasa, aktivitas mewarnai merupakan cara bagi anak untuk mengungkapkan perasaan dirinya. Melalui warna yang dibuatnya, dapat terlihat sesuatu yang sedang dirasakannya, baik perasaan gembira atau sedih.
2) Membantu mengenal perbedaan warna. Membiasakan anak untuk melakukan aktivitas mewarnai dengan krayon, pensil warna, maupun spidol warna sejak dini. Kegiatan ini dapat membantunya mengenal warna, sehingga ia dapat membedakan antara warna yang satu dengan lainnya.
3) Warna merupakan media terapi. Warna merupakan sebuah media terapi bagi banyak orang, bahkan warna kerap kali digunakan sebagai bahasa global untuk membaca emosi seseorang. Seorang anak yang mewarnai matahari dengan warna-warna gelap, seperti hitam atau abu-abu, bisa jadi menandakan kemarahan mereka saat itu. Selain itu, cara anak menorehkan warna juga dapat mengekspresikan sifat dasar yang dimilikinya. Misalnya, anak mewarnai dengan cara menorehkan garis-garis teratur pada gambar menunjukkan bahwa anak memiliki kecenderungan gaya hidup teratur.
4) Mengembangkan kemampuan kinestetik. Aktivitas mewarnai merupakan aktivitas yang dapat membantu meningkatkan kinerja otot tangan.[17]
5) Meningkatkan konsentrasi. Aktivitas mewarnai dapat melatih konsentrasi anak untuk tetap fokus pada pekerjaan yang dilakukannya, meskipun banyak aktivitas lain yang terjadi disekelilingnya. Kemampuan berkonsentrasi inilah yang kelak berguna baginya dalam

[16]Yusep Nurjatmika, *Ragam Aktivitas Harian untuk TK,* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 95.

[17] Yudha M. Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2005)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menyelesaikan soal matematika atau pelajaran lainnya yang membutuhkan konsentrasi tinggi.

6) Melatih anak membuat target. Proses mewarnai membutuhkan satu target, yaitu berhasil mewarnai seluruh bidang gambar yang tersedia dengan melakukan aktivitas mewarnai sejak dini, anak akan belajar menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Sikap ini akan membantunya menyelesaikan tugas-tugasnya kelak, dan juga melatihnya tidak mudah menyerah dengan tantangan yang dihadapi.

c. Peran Orang Tua dalam Kegiatan Mewarnai

1) Menyediakan bahan-bahan untuk anak, seperti kertas atau buku gambar khusus, atau buku mewarnai. Untuk alat-alat pewarnaan, carilah yang *nontoxic* dan aman untuk anak-anak.
2) Dukung upayanya untuk menggambar dan mewarnai lewat ungkap cantiknya warna-warna yang bisa anak gunakan, garis gambar, dan bentuk yang bisa dicoba dilakukan olehnya. Ajarkan pula konsep tentang teknik. Misalnya, tebal, tipis, lebar, sempit, gelap, terang, sudut, bentuk, kontur, dan lain sebagainya.
3) Jangan lupa untuk mengapresiasikan hasil karyanya. Misalnya, dengan menempelkan hasil gambarnya di pintu lemari pendingin, atau dibingkai dan di pajang di ruang yang bisa dilihat banyak orang. Hal ini akan mendorong kepercayaan diri anak.
4) Berikan kesempatan untuk anak memilih subjek yang ingin diwarnai. Jangan lupa untuk selalu menemani anak saat mewarnai.[18]

d. Hal yang Dipelajari dalam Mengecat Batu

Aktivitas dalam permainan ini dapat melatih otot-otot kecil tangan dan menimbulkan imajinasi besar. Anak-anak dapat merasa bebas untuk membuat banyak desain karena apa pun yang dilukis akan kering dan menghilang. Jadi mereka tidak takut salah dan terlihat orang lain.

Variasi dalam permainan ini dapat berupa menulis huruf dan angka, sehingga membuat anak-anak merasa nyaman bereksperimen menulis. Ketika membuat variasi untuk

[18] Yusep Nurjatmika, *Ragam Aktivitas Harian untuk TK*, 95-97.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

meniru desain yang lain, hal ini melatih anak-anak memperhatikan detail dan petunjuk. Permainan ini dapat dimainkan oleh 2 orang anak atau lebih.

e. Bahan-Bahan Permainan Mengecat Batu
   1) Kuas
   2) Air, atau pilihan lain berupa cat air
   3) Batu hitam rata

f. Petunjuk Permainan Mengecat Batu

   Celupkan kuas ke dalam air dan buatlah beberapa desain berbeda di atas batu.Biarkan anak-anak berimajinasi menggambar apapun yang mereka suka.

g. Variasi Permainan Mengecat Batu

   Permainan ini dapat menjadi cara yang baik bagi si kecil untuk mulai berlatih menulis angka atau huruf. Anak anak yang lebih tua dapat mengambil giliran dengan membuat desain milik Anda atau meniru yang lain.[19]

h. Memilih Cat dan Wadah Cat

   Cat terbaik yang dapat digunakan anak adalah cat siap pakai, dalam bentuk botol ataupun kaleng.Ini juga ideal digunakan untuk melukis dengan jari, karena cairannya kental.Bila orang tua merasa cat perlu lebih kental untuk menghindari tetesan, campurkan satu sendok terigu ke dalamnya. Bila tidak punya wadah atau kaleng cat, tutup toples yang dalam, wadah panggang kue *muffin*, wadah bekas telur, atau bahkan piring kertas bisa menjadi tempat cat yang baik, dan menjaga warna tetap terpisah.[20]

3. Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Kecerdasan Kinestetik

   Kecerdasan tubuh/ kinestetik ini adalah kecerdasan penting yang vital bagi bayi dan anak yang sedang tumbuh, dan menyangkut kemampuan tubuh untuk berhubungan, baik dengan diri sendiri maupun dengan dunia sekitarnya, dengan cara anggun dan seimbang. Kecerdasan ini menyangkut kemampuan untuk merespons berbagai kecepatan, dari yang sangat lambat sampai ke yang sangat cepat, kemampuan untuk mewaspadai posisi tubuh dalam ruang berkaitan

[19]Umi Kayvan, *57 Permainan Kreatif untuk Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Mediakita, 2009),110-111.

[20]Caroline Young, *Menghibur dan Mendidik Anak*, 14.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan objek-objek lain dalam ruang tersebut secara konstan, kemampuan untuk menentukan jarak fisik dengan objek terbang semacam bola, dan juga menilai kondisi kekuatan otot, fleksibelitas fisik, dan stamina jantung.

Di abad kedua puluh kita "tersesat" karena adanya asumsi yang meluas bahwa kecerdasan fisik berhubungan dengan ketidakcerdasan otak. Sekarang kita tahu bahwa yang benar adalah kebalikannya dan seperti dugaan anda, juga disadari oleh bangsa romawi *mens sana in corpore sano* (didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat).

Untuk sekedar menyadari betapa fenomenalnya kecerdasan yang penting ini, saat anda mengambil sebuah komputer super canggih, menempatkannya di salah satu sudut lapanagn sepak bola, meletakkan sebuah bola di depannya, lalu anda memprogram komputer tersebut untuk menggiring bola melalui sepuluh orang bek terlatih yang berusaha merebut bola dari anda, dan berhasil menerobos mereka, menempatkan bola dalam gawang di belakang bek terakhir yang bertujuan menghalangi usaha anda tersebut. Sebagai perbandingan, berikanlah tugas yang sama kepada pemain sepak bola berbakat namun berpikiran non akademis dan dia dapat memukau ribuan penonton dengan kecerdasan ini.

Perkembangan kecerdasan fisik bayi anda berjalan bahu-membahu (tubuh dengan otak) secara proporsional dengan perkembangan semua bentuk kecerdasan lainnya. Kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang harus benar-benar dipuji sekaligus dihargai.[21]

Kecerdasan kinestetik juga bisa disebut sebagai kemampuan untuk menggabungkan antara kinerja pikiran dan kinerja fisik untuk meraih tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, kinerja pikiran merupakan kumpulan berbagai kecerdasan yang tersimpan pada otak, sedangkan kecerdasan kinestetik merupakan alat atau sarana tentang sesuatu yang terpikirkan dalam otak.[22]

Kecerdasan jasmaniah/ kinestetik memungkinkan orang untuk mengontrol dan menafsirkan aneka gerakan tubuh,

[21]Tony Buzan, *Brain Child: Cara Pintar Membuat Anak Menjadi Pintar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 28.

[22]Suyadi, *Anak yang Menakjubkan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 260.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memanipulasi obyek-obyek fisik, dan membentuk harmoni pikiran dan tubuh.Orang-orang dengan kecerdasan jasmaniah/ kinestetik menafsirkan dunia melalui pensentuhan dan gerakan. Para siswa ini menikmati olahraga dan aktivitas fisik, mempunyai pengertian yang bagus tentang arah, dan menggerakkan tubuh mereka dengan pengertian ketepatan waktu yang tajam. Seorang individu yang kuat dalam kecerdasan jasmaniah/ kinestetik mampu melakukan keterampilan motorik kecil dengan baik dan bisa melakukan aktivitas-aktivitas seperti menyusun, memahat, membongkar, dan mengumpulkan kembali dengan mudah.

Aktivitas kelas yang diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan jasmaniah/ kinestetik pitu mengandung berbagai kekuatan manipulatif dalam memecahkan masalah-masalah abstrak. Aktivitas yang memasukkan gerakan fisik, seperti: perjalanan lapangan, permainan peran/akting, pelatihan mandiri/berlatih secara individual, dan kerja tim, baik dalam olahraga maupun permainan, akan menstimulasi kecerdasan ini.

Aktivitas-aktivitas dalam bagian ini memungkinkan para siswa untuk bisa mengembangkan dan mempraktikkan kecerdasan jasmaniah/ kinestetik mereka. Seluruh pelajaran ini memberi peluang untuk menggunakan dan mengeksplorasi aneka gerakan dan menggunakan obyek-obyek fisik dalam pembelajaran mereka.[23]

Dahulu atau mungkin sampai sekarang jenis kecerdasan kinestetik begitu sangat terpinggirkan. Jika suatu pertandingan antar sekolah dilombakan, siswa siswi dengan kecerdasan kinestetik tertentu yang terpilih mewakili sekolahnya. Mereka pulang membawa piala kejuaraan dan mengharumkan nama sekolah. Begitu perlombaan selesai, seiring waktu belajar berjalan, mereka diabaikan. Tidak sedikit dari mereka dianggap tak mampu ketika belajar di sekolah. Kepiawaiannya dalam adu kejuaraan antar sekolah tidak sebanding dengan penghargaan para guru terhadap mereka.

[23]Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati: Panduan Belajar-Mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beraga,* (Bandung: Nuansa, 2005), 124.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Seseorang yang punya kemampuan menggunakan seluruh tubuh mereka atau paling tidak hanya sebagian dari tubuh, seperti tangan, untuk memecahkan masalah merupakan pengembangan dari kecerdasan kinestetik.[24] Kecerdasan gerak-kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur.

Anak yang cerdas dalam gerak-kinestetik terlihat menonjol dalam kemampuan fisik (terlihat lebih kuat, lebih lincah) daripada anak-anak seusianya. Mereka cenderung suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama, mengetuk-ngetuk sesuatu, suka meniru gerak atau tingkah laku orang lain yang menarik perhatiannya, dan senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak seperti memanjat, berlari, melompat, berguling. Selain itu, anak yang cerdas dalam gerak-kinestetik suka menyentuh barang-barang. Mereka suka bermain tanah liat dan menunjukkan minat yang tinggi ketika diberi tugas yang berkaitan dengan keterampilan tangan .

Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, luwes, dan cekatan. Mereka cepat menguasai tugas-tugas motorik halus seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat, dan menulis.Secara artistik mereka kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur.

Guru dapat memfasilitasi anak-anak yang memiliki kecerdasan ini dengan memberi kesempatan pada mereka untuk bergerak. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak leluasa bergerak dan memiliki peluang untuk mengaktualisasikan dirinya secara bebas. Pembelajaran dapat dilakukan di luar ruangan seperti meniti titian, berjalan

[24]Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2014), 89-91.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

satu kaki, senam irama, merayap, dan lari jarak pendek. Permainan yang bermuatan akademis sangat membantu anak-anak menyalurkan kebutuhan mereka untuk bergerak.

Rangsang terhadap kecerdasan gerak-kinestetik membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Sesuai dengan sifat anak, yakni suka bergerak, proses belajar hendaklah memperhatikan kecenderungan ini. Anak-anak dengan kecenderungan kecerdasan ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi, dan bergerak.Mereka memerlukan kegiatan belajar yang bersifat kinestetik dan dinamis. Mereka membutuhkan akses ke lapangan bermain, lapangan rintangan, kolam renang, dan ruang olah raga. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang menuntut konsentrasi anak dalam konteks pasif (duduk tenang di kelas) hendaklah dikurangi. Kecerdasan gerak-kinestetik mempunyai lokasi di otak serebelum (otak kecil), basal ganglia (otak keseimbangan) dan motor korteks.Kecerdasan ini memiliki wujud relatif bervariasi, bergantung pada komponen-komponen kekuatan dan fleksibilitas serta domain seperti tari dan olah raga.[25]

b. Pentingnya Kecerdasan Kinestetik

Anak yang cerdas dan tumbuh, merupakan dambaan setiap orang tua, terlebih lagi jika mereka mengharapkan anak-anaknya menjadi atletik dengan gerakan tubuh yang gesit dan elastis. Oleh karena itu, menumbuhkan kecerdasan kinestetik menjadi satu-satunya pilihan yang lebih baik. Bahkan, orang tua yang tidak menginginkan anaknya menjadi atlet atau olahragawan pun, sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik mereka. Kecerdasan inilah yang mampu mewujudkan apa yang dipikirkan dalam otak.

Selain itu, mengembangkan kecerdasan ini akan menjadikan masa depan anak menjadi orang yang sehat, mudah menyesuaikan diri, dan penuh kepercayaan diri, terlebih lagi jika sejak kecil anak telah dibekali olahraga bela diri. Keterampilan jurus dalam bela diri akan melenturkan

[25] Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengasah Multiple Intelligences Pada Anak Sejak Usia Din,* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 50-52.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

seluruh organ tubuh, memperkuat otot dan pernapasan, serta berjiwa pemberani. Untuk lebih lengkapnya, berikut ini akan di sajikan beberapa alasan tentang pentingnya kecerdasan ini.

1) Meningkatkan Kemampuan Psikomotor

   Pelatihan keterampilan motorik seperti berlari, melompat, dan memanjat, bisa menjadi peletakan dasar bagi gaya hidup dinamis, aktif, dan kreatif. Berbagai kegiatan ini akan memberi stimulus bagi koordinasi saraf otak dengan organ tubuh lainnya secara harmonis. Antara pertumbuhan fisik dan perkembangan otak akan berjalan secara seiring dan seimbang dalam sistem pelatihan cerdas dan tumbuh yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam pendidikan.

2) Meningkatkan Keterampilan Sosial

   Alasan kedua mengenai pentingnya kecerdasan kinestetik adalah peningkatan keterampilan sosial. Artinya, orang yang mempunyai kecerdasan kinestetik yang baik akan lebih mampu bergaul dengan sesama manusia secara lebih luas, baik dengan kalangan orang tua maupun dengan kalangan mereka sendiri. Hal ini tentu tidak mudah dilakukan, kecuali orang-orang tertentu saja. Salah satunya adalah orang yang mempunyai kecerdasan kinestetik tinggi.

3) Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

   Anak-anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik baik, akan meyakini bahwa dirinya mampu melakukan hal-hal yang dibutuhkan oleh orang lain serta dalam segala situasi dan kondisi. Anak-anak tidak akan merasa takut dan minder berhadapan dengan siapa pun, yaitu ketika mereka dipanggil atau diminta menghadap.

4) Dasar Gaya Hidup Sportif, Energik, dan Kreatif

   Alasan lain tentang pentingnya kecerdsana kinstetik adalah meletakkan dasar bagi gaya hidup sportif. Gaya hidup saportif adalah lambang gaya hidup aktif, energik, dan dinamis. Gaya ini merupakan kebalikan dari gaya hidup pasif, malas, dan konsumtif.

5) Meningkatkan kesehatan

   Tidak diragukan lagi bahwa aktivitas olahraga mampu meningkatkan kesehatan fisik, bahkan bisa disebut sebagai diet yang sehat. Kita juga mengetahui

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bahwa anak-anak yang dipaksa untuk melakukan segala sesuatu karena hal tersebut baik untuknya, tidak akan berhasil dengan baik. Keterpaksaan tidak akan membuahkan hasil yang signifikan.[26]

c. Gaya Belajar Kinestetik

Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan dan diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosianal, dan kenyamanan fisik. Seorang siswa yang cenderung kinestetiknya dapat di cirikan sebagai berikut:

1) Menyentuh orang dan berdekatan, banyak gerak;
2) Belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik; dan
3) Mengingat sambil berjalan dan melihat.

Selain ketiga preferensi di atas, Neil Fleming sebenarnya menambah satu modalitas lagi, yakni *read/ write*, yang kemudian menjadi *Visual, Auditory, Read/Write, Kinesthethic* (VARK). Preferensi ini lebih cenderung pada informasi yang tampil dalam bentuk kata-kata. Siswa yang memiliki potensi belajar membaca atau menulis akan lebih menyukai input dan output yang berbasis teks, membaca dan menulis apa pun yang didengarkan dan dipahami, termasuk daftar-daftar, internet, power point, kamus, kutipan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK) dan *read/write* (VARK) adalah gaya belajar multi-sensorik yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Gaya belajar multi-sensorik ini merepresentasikan bahwa guru sebaiknya tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberi kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing siswanya.[27]

---

[26]Suyadi, *Anak yang Menakjubkan*, 263-275.

[27] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 288.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d. Startegi Pengajaran untuk Kecerdasan Kinestetik

Siswa mungkin saja tidak akan pernah lagi menyentuh buku atau catatan pelajaran mereka setelah lulus, tetapi mereka akan selalu membawa badan mereka kemanapun mereka pergi. Karena itu, menemukan cara yang membantu siswa mengintegrasikan proses belajar sampai pada level mendalam dapat meningkatkan kemampuan memori dan pemahaman mereka. Secara tradisional pendidikan fisik dipandang masuk kedalam bidang pendidikan jasmani dan pendidikan kejuruan. Namun, strategi-strategi berikut ini, akan menunjukkan bahwa tidak sulit mengintegrasikan kegiatan yang dipicu oleh gerak tubuh dan kinestetis kedalam mata pelajaran akademis tradisional seperti bahasa, matematika, dan ilmu pasti. [28]

e. Mengenal kecerdasan kinestetik

Kecerdasan kinestetik lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dan mengolahnya sedemikian cepat, lalu dikonkritkan dalam wujud gerak, yakni dengan menggunakan badan, kaki, dan tangan.Informasi yang datang diolah di dalam otak dengan kecepatan tertentu lalu disampaikan ke anggota gerak badan yang akhirnya diterjemahkan kedalam suatu gerakan sehingga memunculkan suatu performa. Hal ini merupakan kecerdasan tersendiri yang dimiliki oleh setiap orang, tetapi belum tentu mereka memilikinya secara sama. Keindahan dari masing-masing performa itu akan memberikan dampak berupa apresiasi yang sangat baik dari orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan kemampuan. Orang yang terbaik performanya adalah orang yang paling bertahan dan dianggap mempunyai kemampuan yang luar biasa.

Setiap orang memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan atau kemampuan nya dalam segala hal termasuk dalam kecerdasan kinestetik. Cara meningkatkan setiap kecerdasan yang ada sehingga menjadi orang yang terdepan. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak

[28] Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 140-141.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

adalah orang tua mendatangkan pelatih ke rumah untuk melatih kemampuan renang putra dan putrinya. Orang tua lainnya mengikutkan anaknya dalam perkumpulan sepak bola di sekolah agar potensi yang dimiliki anak bisa betul-betul berkembang dengan baik. Keseriusan, ketekunan, dan kemampuan keras untuk melakukan dan menunjukkan yang terbaik adalah bagian dari kunci mencapai kecerdasan kinestetik yang setinggi-tingginya, karena kecerdasan setiap orang bisa dikembangkan sebesar-besarnya jika ada kemampuan untuk mengembangkannya.

Pengembangan kecerdasan kinestetik anak memang harus ditangani sejak dini dan dengan pendekatan yang baik dan benar. Jika pendekatan itu keluar dari konsep yang benar maka akan terjadi kecenderungan anak hanya melakukan sesuai yang dicontohkan. Jika cara itu salah maka akan susah sekali untuk mengubah atau mengembalikannya ke cara yang baik dan benar.

f. Berbagai Aktivitas untuk Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik

Dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik (kecerdasan gerak), kita perlu lebih mengenal secara mendalam gerak apa saja yang perlu dikembangkan. Gerak terbagi atas tiga macam yakni gerak lokomosi, gerak non lokomosi dan gerak manipulasi.Selain itu, terdapat tiga tahap dalam mempelajari gerak yakni tahap kognisi, fiksasi dan yang terakhir adalah otomatisasi. Gerak lokomosi seperti berjalan, berlari, melompat, bergulir, meluncur dan meloncat.Gerak non lokomosi seperti meliukkan, mendorong, menarik, meregang, mengayun dan bergoyang.Sedangkan gerak manipulasi seperti menendang, melempar, memukul, menangkap, menghentikan dan mengubah arah.[29]

g. Optimalisasi Kecerdasan Kinestetik Anak Sejak Dini

Dalam kajian neurosains kemampuan fisik anak untuk bergerak ditandai dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Masa peka atau periode kritis untuk

[29]Muhammad Muhyi Faruq, *100 Permainan Kecerdasan Kinestetik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 3-5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kecerdasan kinestetik (gerak) berkembang semenjak masa perkembangan *fetus* (bayi sebelum lahir) hingga usia 6 tahun. Namun demikian, jendela kesempatan atau periode kritis perkembangan kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan meskipun jendela kesempatannya telah menyempit. Hanya saja hasil yang didapat tidak seoptimal ketika anak diarahkan dan dibimbing sejak usia dini.

Sejak usia dini hampir semua anak memang tidak bisa diam. Untuk menumbuhkan kecerdasan kinestetik, anak dapat diberikan pelajaran olahraga. Olahraga yang disukai anak tentu olahraga yang mengandalkan motoriknya baik motorik kasar maupun motorik halus, seperti lari, menari, bermain bola, akrobat atau senam, drama, dan lain-lain. Ketika anak sejak dini diajarkan atau dilatih balet misalnya, pada usia belasan tahun ia sudah dapat menjuarai berbagai macam pertandingan yang diikutinya. Anak yang dilatih bermain sepak bola sejak usia dini tentu akan menjadi pesepakbola yang handal dibanding anak yang baru belajar pada usia sekolah menengah atas.

Banyak manfaat apabila anak dilatih dan diarahkan untuk memiliki salah satu kecerdasan terutama kecerdasan kinestetik sejak usia dini. Manfaat melatih kecerdasan kinestetik bagi anak sejak usia dini diantaranya yaitu membentuk tubuh yang kuat dan sehat, menyegarkan pikiran, menumbuhkan keahlian dalam bidang gerak, dan menumbuhkan rasa percaya diri sejak dini.[30]

h. Karakteristik Kecerdasan *Bodily Kinesthetic*

Berkaitan dengan koordinasi gerakan fisik motorik dan visual motorik yang menggunakan *motor cortex* untuk melakukan keseimbangan gerakan tubuh. Anak yang menonjol kecerdasan *bodily kinesthetic*nya menunjukkan ciri-ciri berprestasi tinggi dalam olahraga, bergerak-gerak ketika sedang duduk, terlibat dalam kegiatan fisik (olahraga, permainan dan lain-lain), menikmati gerak (melompat, lari, gulat atau kegiatan serupa lainnya), terampil dalam kerajinan tangan, pintar menirukan (gerakan, kebiasaan dan perilaku orang lain), senang bekerja (dengan tanah liat, melukis

[30]Helmawati, *Pendidik Sebagai Model: Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 132.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan jari, atau kegiatan kotor lainnya), senang membongkar pasang benda. [31]

i. Ciri-Ciri Kecerdasan Kinestetik Orang Berkembang Baik
   1) Suka memegang, menyentuh, atau bermain dengan apa yang sedang dipelajari.
   2) Mempunyai koordinasi fisik dan ketepatan waktu yang baik.
   3) Sangat suka belajar dengan terlibat secara langsung. Ingatannya kuat terhadap apa yang dialami daripada apa yang dikatakan atau dilihat.
   4) Menyukai pengalaman belajar yang nyata seperti *field-trip*, membangun model, *role play*, permainan, atau olah fisik.
   5) Menunjukkan kekuatan dalam bekerja yang membutuhkan gerakan otot kecil maupun otot utama.
   6) Mempunyai kemampuan untuk menyempurnakan gerakan fisik dengan menggunakan penyatuan pikiran dan tubuh.
   7) Menciptakan pendekatan baru dengan menggunakan keahlian fisik seperti dalam menari, olahraga, atau aktifitas fisik lainnya.
   8) Menunjukkan keseimbangan, keindahan, ketahanan, dan ketepatan dalam melakukan tugas yang mengandalkan fisik.
   9) Mengerti dan hidup sesuai standar kesehatan.
   10) Menunjukkan minat pada karier sebagai atlet, penari, dokter bedah, atau sebagai tukang.[32]

j. Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik

Sebagai orang tua atau guru tentu sangat mengharapkan anak didik tumbuh cerdas dengan gaya hidup sportif yang tinggi. Semuanya harus ditempuh dengan pembelajaran dan pelatihan. Tidak mungkin anak mampu memiliki kecerdasan kinestetik yang baik, tanpa pola pembelajaran tertentu.

Namun demikian, perlu diketahui terlebih dahulu perkembangan kecerdasan kinestetik secara normal pada anak usia dini. Berikut tabel perkembangan kecerdasan

[31]Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*: *Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), 143.

[32]Adi W. Gunawan, *Born To Be A Geniu,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 128.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kinestetik yang baik, sebagai acuan dalam memberikan permainan kinestetik pada anak, Lihat tabel 2.1.

Tabel 2.1
Tabel Perkembangan
Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini

No	Usia	Perkembangan Kecerdasan Kinestetik
1	Lahir-1 tahun	1) Menggerak-gerakkan tangan 2) Mengangkat kepala 3) Tengkurap dan membalik tanpa bantuan 4) Duduk sendiri 5) Merangkak dan berjalan pendek
	1-2 tahun	1) Berdiri tegap dan berjalan pendek 2) Berlari-lari kecil 3) Naik turun tangga dengan berpegangan 4) Memanjat meja atau kursi
3	2-3 tahun	1) Berjalan dengan stabil 2) Lancar berlari-lari 3) Menendang bola ke arah depan 4) Melompat-lompat kecil 5) Senang bermain dengan air 6) Merobek kertas
4	3-4 tahun	1) Berjalan dan berlari dengan penuh keseimbangan badan 2) Naik turun tangga tanpa berpegangan 3) Memanjat bidang miring 4) Mampu berdiri dengan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

		satu kaki selama beberapa detik 5) Bergerak mengikuti irama musik 6) Melipat kertas
5	4-5 tahun	1) Berjalan dengan berbagai variasi (maju, mundur, dan menyamping) 2) Memanjat pohon atau tangga pendek dan bergelantungan pada ayun-ayunan 3) Menendang bola, menangkap,dan melempar dari jarak 3 meter 4) Melompati gang atau parit atau benda lain 5) Mengayuh sepeda roda tiga 6) Menggunting kertas[33]

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan peneliti belum menemukan penelitian yang relevan dengan judul yang peneliti teliti, namun peneliti menemukan beberapa judul penelitian yang memiliki kesamaan tema, meliputi:

1. Ratna Indrawati CS, 2012, Judul: Upaya Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Kegiatan Gerak dan Lagu Di Kelompok Bermain Tunas Melati 1 Purworejo, Celep, Kedawung Sragen. Adapun persamaanya adalah membahas tentang kecerdasan kinestetik. Sedangkan perbedaanya adalah peneliti menitik beratkan pengaruh bermain mengecat batu terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini. Penelitian terdahulu membahas tentangupaya peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui

[33]Suyadi, *Anak yang Menakjubkan*, 278-279.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kegiatan gerak dan lagu. Dan lokus penelitian ini di daerah Jepara sedangkan lokus penelitian terdahulu di Sragen.

2. Sri Purwanti, 2014, Judul: Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Kegiatan Gerak dan Lagu Kelompok B Di TK Pertiwi Ceporan 1 Gantiwarno Klaten.Adapun persamaanya adalah membahas tentang kecerdasan kinestetik. Sedangkan perbedaanya adalah Peneliti menitik beratkan pengaruh bermain mengecat batu terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini. Penelitian terdahulu tentangpeningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui kegiatan gerak dan lagu. Dan lokus penelitian ini di daerah Jepara sedangkan lokus penelitian terdahulu di Klaten.
3. Siti Endang Susilowati, 2015, Judul: Mewarnai Gambar Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Bergolo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.Adapun persamaanya adalah membahas tentang Mewarnai. Sedangkan perbedaanya adalah peneliti menitik beratkan pengaruh bermain mengecat batu terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini. Penelitian terdahulu tentangmewarnai gambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Dan lokus penelitian ini di daerah Jepara sedangkan lokus penelitian terdahulu di Blora.
4. Nurul Fadhilah, 2014, Judul: Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Di Kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul.Adapun persamaanya adalah membahas tentang Mewarnai. Sedangkan perbedaanya adalah lokus penelitian ini di daerah Jepara sedangkan lokus penelitian terdahulu di Bantul.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penggambaran logika berpikir didasarkan teori-teori pendukung mengenai hubungan variabel penelitian, dilengkapi hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi untuk kemudian ditarik kesimpulan sementara berupa hipotesis penelitian.[34] Kerangka berpikir dalam penelitian iniakan menjelaskan secara teoritis kaitan antar variabel yang diteliti, yaitu menjelaskan pengaruh antara variabel independen (metode bermain mengecat batu) dan variabel dependen (kecerdasan kinestetik anak).

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 91

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Bermain mengecat batu merupakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot halus anak terutama pada bagian tangan, melatih fokus dan meningkatkan imajinasi anak. Anak-anak dapat merasa bebas untuk membuat gambar dengan alat dan media belajar yang tidak biasa digunakan dalam pembelajaran yaitu menggunakan media batu dan alat berupa cat minyak serta kuas. Jadi mereka akan merasa mendapat tantangan baru dalam proses belajar.

Variasi dalam bermain mengecat batu dapat berupa bentuk gambar, kombinasi cat dan cara mengcat batu dengan menggunakan kuas. Ketika membuat variasi dalam proses menggambar bentuk dapat meniru dari guru atau teman dalam kelompok untuk kemudian menggunakan kombinasi warna yang berbeda.[35]

Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan penting bagi tumbuh kembang anak, dan menyangkut kemampuan tubuh untuk berhubungan, baik dengan diri sendiri maupun dengan dunia sekitarnya, dengan lebih proporsional dan seimbang sesuai tahapan dan jenjang umur yang dimiliki.Kecerdasan ini menyangkut kemampuan untuk merespons berbagai gerakan (*motion*), kemampuan mengontrol posisi tubuh dalam ruang baik secara statis maupun dinamis juga berkaitan dengan keberadaan obyek lain disekitarnya, kemampuan untuk menentukan jarak fisik dengan objek terbang semacam bola, dan juga menilai kondisi kekuatan otot, fleksibilitas fisik, dan stamina jantung.[36]Penting sekali untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak.Pembelajaran yang dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan kinestetiknya adalah pembelajaran yang berhubungan dengan gerak, seperti mewarnai.Salah satu metode pembelajaran yang inovatif dan tepat adalah metode bermain mengecat batu.Dengan menggunakan metode bermain mengecat batu ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan kinestetik anak.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang belum teruji yang secara tentatif menerangkan fakta-fakta tertentu dan merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

[35]Umi Kayvan, *57 Permainan Kreatif untuk Mencerdaskan Anak*, 110.
[36] Tony Buzan, *Brain Child: Cara Pintar Membuat Anak Menjadi Pintar*, 28.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.[37]

Adapun hipotesis dari penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

Ha : Terdapat pengaruh metode bermain mengecat batu terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak-anak di kelompok B Ngudi Kaweruh Desa Pule Mayong Jepara Tahun Ajaran 2020/2021.

Ho : Tidak Terdapat pengaruh metode bermain mengecat batu terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak-anak di kelompok B Ngudi Kaweruh Desa Pule Mayong Jepara Tahun Ajaran 2020/2021.

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 96.

REPOSITORI IAIN KUDUS